

Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Larungan Kepala Kerbau di Desa Ujungbatu Kabupaten Jepara

Cahyani Dwi Arsanti¹, Rahma Fitriyani², Dany Miftah M. Nur³

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, IAIN Kudus, Indonesia

arsa.sa1234@ms.iainkudus.ac.id

Abstrak

Tradisi Larung Kepala Kerbau merupakan sebuah upacara tahunan yang dilakukan oleh komunitas nelayan di Desa Ujungbatu, Kabupaten Jepara, sebagai ungkapan syukur atas hasil laut yang melimpah serta sebagai permohonan untuk keselamatan dan berkah. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, dengan cara pengumpulan data yang mencakup wawancara, observasi, dokumentasi, dan telaah pustaka. Proses ini melibatkan pengangkatan miniatur kapal yang membawa kepala kerbau diiringi oleh seni tradisional menuju laut, dan dilanjutkan dengan doa dari tokoh agama sebelum kepala kerbau dihanyutkan. Upacara ditutup dengan kegiatan "Perang Teluk," di mana para pemuda berkompetisi untuk merebut kepala kerbau yang telah dihanyutkan. Selain memiliki makna religius dan simbolis, tradisi ini juga menguatkan rasa kebersamaan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Ujungbatu.

Kata kunci: *Jepara, Nilai-Nilai dan Makna Simbolik, Tradisi Larungan Kepala Kerbau.*

Abstract

The Buffalo Head Larung Tradition is an annual ceremony held by the fishing community in Ujungbatu Village, Jepara Regency, as an expression of gratitude for abundant marine products and as a request for safety and blessings. This study applies a qualitative descriptive method, with data collection methods that include interviews, observations, documentation, and literature reviews. This process involves lifting a miniature ship carrying a buffalo head accompanied by traditional art towards the sea, and continued with prayers from religious figures before the buffalo head is set adrift. The ceremony is closed with the "Gulf War" activity, where young people compete to seize the buffalo head that has been set adrift. In addition to having religious and symbolic meanings, this tradition also strengthens a sense of togetherness and is an inseparable part of the cultural identity of the Ujungbatu community.

Keywords: *Jepara, Symbolic Values and Meanings, Buffalo, Head Larungan Tradition.*

PENDAHULUAN

Perairan laut adalah sumber daya alam yang dimiliki secara bersama, di mana para nelayan memiliki hak yang setara untuk memanfaatkan sumber daya tersebut dan menjalankan usaha penangkapan ikan. Mereka juga dituntut untuk menjaga kelestarian sumber daya alam agar tidak mengalami kerusakan. Di samping itu, pemanfaatan hasil laut yang diperoleh harus dilakukan dengan bijaksana, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sosial. Dengan adanya laut dan berbagai sumber daya yang dihasilkan, perekonomian masyarakat di daerah pesisir dapat terbantu dan ditingkatkan (Siti Umi M, 2019).

Jepara merupakan salah satu daerah pesisir yang dikenal memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, termasuk dua kepulauan terbesar, yaitu Pulau Kemudan dan Pulau Karimunjawa. Kondisi ini menjadikan banyak masyarakat Jepara berprofesi sebagai nelayan atau pelaut. Salah satu desa yang terkenal di kawasan ini adalah Desa Ujungbatu, yang memiliki tempat pelelangan ikan (TPI) sebagai pusat kegiatan nelayan. Kekayaan laut yang diperoleh oleh para nelayan memberikan peluang ekonomi yang signifikan bagi komunitas setempat. Sebagai ungkapan syukur atas meningkatnya hasil ekonomi di wilayah Jepara, para

nelayan melaksanakan tradisi tahunan yang dikenal sebagai syawalan atau Lomban, yang diadakan setiap tahun pada tanggal 8 Syawal (Melati, 2024).

Berdasarkan latar belakang ini, dapat dipahami bahwa pesta lomban merupakan adat dan tradisi yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Selain itu, pelaksanaan acara lomban juga bertujuan untuk mengatasi berbagai perbedaan dan menciptakan persatuan antar sekte. Sebagai hasil dari penulisan ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu: (1) untuk memahami nilai-nilai dan makna simbolik Tradisi Larung Kepala Kerbau di Desa Ujungbatu Kabupaten Jepara, dan (2) untuk mengetahui kapan pelaksanaan Tradisi Larung Kepala Kerbau di Desa Ujungbatu Kabupaten Jepara berlangsung. Melalui penulisan ini, diharapkan pembaca dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai tradisi lomban di Jepara, termasuk pelaksanaannya dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ujungbatu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Tempat ini dipilih karena penduduk setempat masih menjalankan tradisi lomban yang telah ada sejak zaman dulu sampai sekarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan upaya untuk mengolah data menjadi informasi yang dapat disampaikan dengan jelas dan tepat, sehingga mudah dipahami oleh mereka yang tidak mengalami langsung fenomena tersebut. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai pendekatan untuk memahami perilaku, fenomena, peristiwa, masalah, atau keadaan tertentu yang menjadi objek penyelidikan. Hasil dari penelitian ini berupa uraian-uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu tentang objek yang diteliti.³ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperkaya informasi yang diperoleh, penulis juga melaksanakan studi pustaka. Studi pustaka ini dilakukan dengan menelusuri berbagai topik yang berkaitan dengan Tradisi Larung Kepala Kerbau di desa Ujungbatu Kabupaten Jepara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Larung Kepala Kerbau di Desa Ujungbatu Kabupaten Jepara

Menjelaskan Istilah Lomban yang dikenal oleh sebagian orang di Jepara diperkirakan berasal dari kata "Lomba-lomba", yang menggambarkan kebiasaan masyarakat nelayan di waktu itu yang bersuka cita dengan mengadakan perlombaan di laut. Aktivitas ini masih dilakukan hingga kini setiap saat perayaan Lomban. Sebagian yang lain berpendapat bahwa asal usul kata lomban adalah dari "Lelumban" yang berarti bersenang-

senang. Semua penjelasan tersebut mengandung arti yang serupa, yaitu merayakan hari besar dengan bersenang-senang setelah menjalani puasa Ramadan selama sebulan.

Perayaan Lombo di bulan Syawal seringkali disebut oleh masyarakat Jepara sebagai Bodo Kupat. Pada saat itu, masyarakat di Jepara, dari pedesaan hingga perkotaan, merayakannya dengan menyiapkan ketupat dan lepet. Hidangan ini disertai dengan opor ayam, rendang, oseng-oseng, dan berbagai masakan lainnya. Ketupat dan lepet menjadi menu khas pada hari tersebut, sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat Jepara benar-benar menikmati semua hidangan yang disajikan. Ketupat dibuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa muda, yang sering dikenal dengan istilah janur; rasanya mirip dengan nasi atau lontong. Sementara itu, lepet dibuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa muda dan garam, memberikan rasa gurih meskipun dimakan tanpa lauk. Ada sebagian orang yang percaya bahwa ketupat dan lepet bisa digunakan sebagai sesaji untuk menolak bala, sehingga terkadang hewan peliharaan seperti kerbau dan sapi dikenakan kalungan ketupat atau lepet agar terlindungi dari berbagai penyakit. Bahkan, untuk memeriahkan suasana, kendaraan dan mobil juga kadang dihias dengan ketupat dan lepet sebagai tanda perayaan besar Bodo Kupat (Lin Afriyanti, 2011).

Pesta lombo merupakan upacara sedekah laut yang berlangsung di Desa Ujungbatu, Kabupaten Jepara, yang diadakan setiap tanggal 8 Syawal atau seminggu setelah Idul Fitri. Di Jepara, pesta lombo menjadi satu-satunya perayaan lombo yang ada di pantai. Kata lombo berarti saling melempar atau berenang. Istilah lokal ini berasal dari aktivitas anak-anak yang bersenang-senang saat mandi, di mana mereka saling menyiram air yang dikenal dengan sebutan lomban. Tradisi pelarungan kepala kerbau dimulai sejak H. Sidiq menjabat sebagai Lurah di Desa Ujung Batu pada sekitar tahun 1920. Ia mengajak masyarakat nelayan untuk melaksanakan selamatan di tepi pantai sebelum Festival lomba dimulai. Dalam acara ini, hewan kerbau disembelih dan dagingnya dibagikan kepada masyarakat. Selanjutnya, kepala kerbau diletakkan di atas replika kapal untuk dilarung. Pesta lombo memiliki sebuah prosesi yang melibatkan pengiriman sesaji ke laut yang dikenal dengan nama Larung Kepala Kerbau. Kepala kerbau dipilih karena termasuk dalam kategori hewan yang disebut "Rojo Koyo," yang berarti milik seseorang atau sebagai hewan peliharaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Larung Kepala Kerbau di Desa Ujungbatu, Kabupaten Jepara, serta menganalisis makna simbolik dari berbagai elemen yang terdapat dalam ritual tersebut. Melalui observasi mendalam, wawancara dengan tokoh masyarakat, sesepuh adat, dan partisipan aktif dalam tradisi, serta studi dokumentasi, kami menemukan sejumlah hasil dan pembahasan yang dapat disampaikan sebagai berikut:

Nilai-Nilai Sosial dan Budaya yang Terkandung

1. Gotong Royong dan Kebersamaan

Pengertian gotong royong berasal dari kata dalam bahasa Jawa, yaitu 'gotong' yang artinya 'mengangkat' dan 'royong' yang berarti 'secara bersama'. Dengan demikian, gotong royong adalah tindakan melakukan suatu

aktivitas secara kolektif, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan tujuan bersama dapat terwujud berkat adanya kesepakatan untuk bekerja sama (Khalila anjali, 2025).

Dalam proses persiapan dan pelaksanaan Tradisi Larung Kepala Kerbau melibatkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat Desa Ujungbatu. Mulai dari pengumpulan dana, pembuatan sesaji, hingga pengarakan kepala kerbau ke laut, semua kegiatan dilaksanakan secara gotong-royong. Kegiatan ini semakin meneguhkan rasa persatuan dan solidaritas di antara warga desa.

2. Penghormatan Kepada Leluhur dan Alam

Penghormatan kepada nenek moyang dan alam merupakan ungkapan terima kasih serta penghormatan terhadap kontribusi dan fungsi mereka dalam kehidupan manusia serta alam sekitar. Penghargaan ini menggambarkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Andi Prayoga, 2023). Tradisi ini diyakini oleh masyarakat Desa Ujungbatu sebagai ungkapan penghormatan kepada para leluhur yang telah membuka lahan dan membawa kemakmuran bagi Desa Ujungbatu. Selain itu, pelarungan ke laut juga merupakan wujud rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada penguasa laut serta alam semesta.

3. Pelestarian Tradisi dan Identitas Lokal

Pelestarian budaya dan identitas daerah memiliki peranan krusial dalam melindungi warisan, nilai-nilai, serta ragam budaya di suatu wilayah, terutama di tengah perkembangan global. Hal ini mencakup usaha yang dilakukan secara aktif untuk melestarikan bahasa daerah, tradisi, seni tradisional, dan kerajinan, serta mengikutsertakan masyarakat dalam aktivitas budaya. Seperti pada pelaksanaan Tradisi Larung Kepala Kerbau memiliki peran yang sangat penting dalam identitas budaya masyarakat Ujungbatu. Kegiatan ini dilaksanakan secara turun-temurun, mencerminkan upaya masyarakat untuk melestarikan warisan budaya leluhur mereka agar tetap terjaga dan tidak lenyap oleh perubahan zaman.

4. Nilai Religius dan Spiritual

Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan aspek keagamaan dan memiliki karakter suci, yang dijadikan acuan bagi perilaku individu sesuai dengan keyakinan yang dianut. Nilai ini mencakup kepercayaan, ajaran, serta praktik ibadah yang berasal dari kitab suci dan tradisi keagamaan. Selain itu, nilai religius juga mencakup interaksi antara manusia dengan Tuhan dan sesama dalam konteks keagamaan.

Sementara itu, nilai spiritual memiliki cakupan yang lebih luas dan bersifat pribadi, berkaitan dengan pengalaman batin serta pemahaman tentang makna hidup yang dapat melebihi batasan agama yang formal. Spiritualitas adalah cara untuk menghubungkan kembali nilai-nilai keilahian yang bersifat spiritual, yang dapat tercipta melalui penghayatan serta praktik ajaran agama, juga melalui hubungan yang harmonis dengan alam semesta (Denny Najoan, 2020).

Ritual yang ada di dalam Tradisi Larung Kepala Kerbau ini mengandung makna yang dalam, sarat dengan nilai-nilai religius dan spiritual. Kepala kerbau dipilih sebagai sesaji karena dianggap bisa membuat para nelayan dan masyarakat di desa ujung batu makmur, sejahtera, membawa keselamatan, serta menjauhkan dari bencana.

5. Hiburan dan Rekreasi

Dalam konteks adat larung kepala kerbau, hiburan hadir sebagai bagian dari perayaan rakyat yang meriah. Selama acara berlangsung, masyarakat dari beragam latar belakang berkumpul, merasakan alunan musik tradisional, sorak-sorai, dan berbagai kegiatan menarik seperti perlombaan serta pertunjukan seni yang mengiringi proses ritual. Atmosfer penuh keceriaan ini menjadi sumber hiburan bagi para peserta dan penonton, menghadirkan kesenangan serta memperkuat hubungan sosial. Tradisi ini juga berfungsi sebagai ajang rekreasi karena memberi kesempatan kepada masyarakat untuk bersantai setelah menjalani rutinitas harian, terutama bagi para nelayan yang selama ini bekerja keras di laut. Kegiatan larung kepala kerbau yang melibatkan perjalanan bersama ratusan kapal nelayan, lomba berenang untuk mengambil kepala kerbau yang dilarung ke laut, dan berbagai perlombaan serta perayaan rakyat yang menyertainya, menjadi sarana untuk menyegarkan tubuh dan jiwa. Aktivitas rekreasi ini bersifat dinamis dan sosial, sekaligus memperkuat ikatan komunitas dan rasa syukur secara bersama-sama.

Tradisi larung kepala kerbau bukan hanya sebatas upacara agama dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai wahana hiburan dan rekreasi bagi masyarakat pesisir. Melalui tradisi ini, masyarakat merasakan kesenangan, keceriaan, serta penyegaran fisik dan mental yang penting untuk menjaga keseimbangan hidup dan memperkuat solidaritas sosial di kalangan komunitas nelayan. Selain sebagai aspek ritual, tradisi ini juga berfungsi sebagai sumber hiburan dan rekreasi bagi masyarakat. Suasana keramaian, arak-arakan, dan berbagai kegiatan pendukung lainnya menciptakan festival yang sangat dinanti-nantikan oleh banyak orang.

Makna Simbolik Elemen-Elemen dalam Tradisi

1. Kepala Kerbau

Kepala kerbau telah lama menjadi simbol kekuatan, kemakmuran, dan kesuburan. Pemilihan kepala kerbau sebagai sesaji utama yang mengartikan membuang suatu kebodohan dan menggambarkan harapan akan hasil laut dan bumi yang melimpah. Dalam beberapa penafsiran, kerbau juga melambangkan pengorbanan demi kesejahteraan bersama. Selain itu, kepala kerbau dipilih karena dianggap sebagai simbol "Rojo Koyo," yaitu hewan ternak yang memiliki nilai ekonomi tinggi. "Dulu waktu acara pelarungan pernah menggunakan kepala sapi. Tapi rombongan yang ikut pelarungan waktu kembali ke TPI mengalami kecelakaan, sehingga kapal yang di tumpangi warga sebanyak empat puluh orang terbalik dan memakan banyak korban."

2. Laut

Dalam tradisi ini, laut memiliki makna yang mendalam. Di satu sisi, laut merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat yang tinggal di pesisir. Namun di sisi lain, ia juga dipandang sebagai kekuatan alam yang luar biasa, yang patut dihormati. Pelarungan ke laut melambangkan penyerahan diri kepada kekuatan alam dan harapan akan perlindungannya

3. Sesaji

Beragam jenis sesaji yang disertakan bersama kepala kerbau memiliki makna simbolis yang mendalam. Bunga-bunga melambangkan keindahan dan harapan, bubur merah putih melambangkan keseimbangan antara manusia dengan alam yang memiliki kekuatan dan rasa syukur, Ayam betutu dan ayam bekaka melambangkan simbol pengharapan keselamatan bagi masyarakat, parem melambangkan kesucian dan pembersihan dari hal-hal negatif, jadah pasa melambangkan kesuburan, sambel melambangkan kekuatan dan energi menghadapi tantangan, dan ada salah satu masakan khas yang dibuat khusus tidak sembarang orang boleh memasak masakan tersebut. Secara keseluruhan, sesaji ini merupakan representasi dari harapan dan doa masyarakat.

4. Arak-arakan

Proses mengarak kepala kerbau beserta sesaji menuju pantai bukanlah sekadar ritual fisik, melainkan juga sebuah simbol dari perjalanan hidup dan harapan. Keramaian dan kegembiraan yang menyertai arak-arakan tersebut mencerminkan semangat serta kebersamaan masyarakat.

Tradisi Larung Kepala Kerbau di Desa Ujungbatu lebih dari sekadar ritual tahunan; ia merupakan cerminan mendalam dari nilai-nilai sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat. Nilai gotong royong yang nampak dalam setiap langkah tradisi ini menggambarkan eratnya ikatan sosial dan rasa kebersamaan yang menjadi modal utama dalam kehidupan bermasyarakat. Penghormatan kepada leluhur dan alam semesta merupakan landasan filosofis dari tradisi ini. Masyarakat Ujungbatu memahami ketergantungan mereka pada alam, khususnya laut, sebagai sumber kehidupan yang esensial. Pelarungan kepala kerbau menjadi ungkapan rasa syukur dan usaha untuk menjaga harmoni dengan alam. Dari sudut pandang pelestarian budaya, tradisi ini memainkan peran krusial dalam mempertahankan identitas lokal dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi mendatang. Melalui keterlibatan aktif dalam tradisi, generasi muda tidak hanya menyaksikan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Setiap elemen ritual memiliki makna simbolik yang memperkaya pemahaman akan kearifan lokal masyarakat Ujungbatu.

Kepala kerbau melambangkan kemakmuran dan pengorbanan, laut sebagai sumber kehidupan dan kekuatan alam, serta sesaji sebagai representasi harapan dan doa, semuanya terjalin dalam sebuah kesatuan ritual yang penuh makna. Walaupun zaman terus berubah, tradisi Larung Kepala Kerbau di Desa Ujungbatu tetap dipertahankan dan dilestarikan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai serta makna simbolik yang terkandung

di dalamnya masih relevan dan memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya tradisi lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa yang perlu dijaga dan dipahami keberadaannya. Dapat disimpulkan bahwa Tradisi Larung Kepala Kerbau yang berlangsung di Desa Ujungbatu, Kabupaten Jepara, kaya akan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang terwujud dalam berbagai elemen simbolik. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan kemakmuran, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat tali persaudaraan antarwarga, melestarikan warisan budaya, serta mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam menghormati leluhur dan alam semesta. Memahami secara mendalam nilai-nilai dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ini adalah langkah vital untuk memastikan kelangsungannya sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat Ujungbatu.

Pelaksanaan Tradisi Larung Kepala Kerbau Di Desa Ujungbatu Kabupaten Jepara

Pelaksanaan Tradisi Larung Kepala Kerbau di Desa Ujungbatu, Kabupaten Jepara, adalah sebuah prosesi ritual yang kaya makna dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Pembahasan mengenai pelaksanaannya mencakup berbagai aspek, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan inti, hingga kegiatan pendukung lainnya yang turut menyemarakkan acara tersebut.

Tahap Persiapan yang Komprehensif

Pelaksanaan tradisi ini tidak berlangsung begitu saja, melainkan melalui serangkaian persiapan yang cermat. Tahap persiapan ini merupakan fondasi penting bagi kelancaran dan makna ritual yang akan dilaksanakan. Beberapa aspek kunci dalam tahap persiapan ini meliputi:

a. Pembentukan Panitia

Pembentukan panitia diserahkan kepada Dinas Pariwisata, mereka telah melakukan kerjasama dengan masyarakat atau sesepuh Desa Ujungbatu. Biasanya terbentuk panitia khusus yang terpilih dari generasi ke generasi untuk bertanggung jawab mengatur jalannya acara secara keseluruhan. Panitia ini terdiri dari berbagai unsur, seperti tokoh masyarakat, sesepuh adat, perwakilan pemuda, dan ada campur tangan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

b. Pengumpulan Dana dan Sumber Daya

Pelaksanaan tradisi memerlukan biaya yang cukup besar. Untuk mengumpulkan dana, dilakukan secara gotong royong melalui sumbangan dari warga, donatur, atau bahkan melalui hasil dari kegiatan pra-acara. Selain dana, sumber daya lain seperti tenaga kerja, bahan-bahan untuk sesaji, dan perlengkapan juga dikumpulkan secara kolektif. Proses ini mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas di dalam masyarakat.

c. Pemilihan dan Penyembelihan Kerbau

Pemilihan kerbau untuk dilarung biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, baik dari segi fisik maupun simbolis. Proses penyembelihan kerbau di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) yang

berada di Desa Jobokuto. Setelah itu, kepala kerbau akan dihias sebagai sesaji utama dan daging kerbau dibagikan kepada masyarakat Desa Ujungbatu sebagai wujud dari berbagi berkah Tradisi Larungan.

d. Pembuatan Sesaji (Uboraampe)

Berbagai jenis sesaji yang mendampingi kepala kerbau disiapkan dengan penuh kehati-hatian. Setiap sesaji memiliki makna dan simbolisme yang berbeda, mencerminkan harapan serta doa masyarakat. Proses pembuatan dan mempersiapkan sesaji sendiri adalah orang khusus yang terpilih tidak boleh sembarang orang untuk melakukannya.

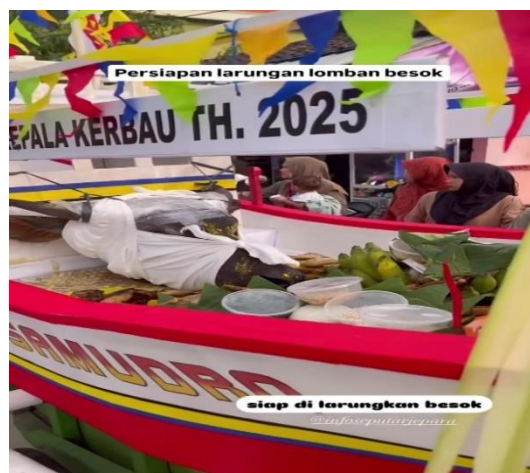
Pelaksanaan Inti Ritual Pelarungan

a. Ziarah Makam Leluhur Jepara

Setelah shalat asar, rombongan yang terdiri dari Pemerintah Kabupaten Jepara, Pemerintahan Desa Ujungbatu, serta tokoh masyarakat desa Ujungbatu melakukan ziarah ke makam Cik Lanang dan makam Mbah Ronggo Mulyo. Dalam prosesi ziarah tersebut, mereka melaksanakan ritual tahlilan dan memanjatkan doa-doa lainnya. Setelah selesai berziarah, rombongan melanjutkan acara selamatan atau kenduri yang dipimpin oleh seorang tokoh agama. Setelah itu, mereka berkumpul untuk menikmati hidangan kuliner yang disajikan dalam kenduri tersebut.

b. Arak-arakan (kirab)

Setelah melakukan ziarah, masyarakat Desa Ujungbatu melakukan kirab kepala kerbau dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sampai ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Ujungbatu Kabupaten Jepara.



Gambar 1: Foto Dokumentasi Kirab Kepala Kerbau Desa Ujungbatu, Jepara

c. Wayangan

Pada malam hari ada pagelaran wayang yang diadakan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Ujungbatu Kabupaten Jepara



Gambar 2: Foto Dokumentasi Pagelaran Wayng di Desa Ujungbatu, Jeapara

d. Prosesi Larungan Kepala Kerbau

Pada hari pelaksanaan, tepat pukul 06.00 WIB, masyarakat Jepara dan sekitarnya telah berkumpul di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Ujungbatu sejak pagi. Mereka menyaksikan pengarakkan miniatur kapal yang berisi kepala kerbau, yang diiringi oleh tarian Sernemi dan alunan musik tradisional, menuju kapal utama. Sebelum kepala kerbau diluncurkan ke laut, tokoh agama setempat memanjatkan doa untuk memohon keselamatan dan berkah.

Kapal utama berlayar dari dermaga Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Ujungbatu menuju lautan, diikuti oleh sejumlah perahu nelayan lainnya. Setelah pelarungan, tradisi dilanjutkan dengan kegiatan "Perang Teluk", di mana para pemuda melompat ke laut untuk memperebutkan kepala kerbau yang telah dilarung. Kegiatan ini melambangkan persaingan yang sehat dan diyakini akan membawa berkah bagi siapa pun yang berhasil meraihnya. Setelah semua rangkaian acara selesai, biasanya ditutup dengan pertunjukan budaya, seperti wayang kulit atau hiburan lainnya, sebagai bentuk perayaan atas keberhasilan pelaksanaan tradisi tersebut.

KESIMPULAN

Tradisi Larung Kepala Kerbau, yang juga dikenal sebagai Lomban, diadakan setiap tahun di Desa Ujungbatu, Kabupaten Jepara. Ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat nelayan sebagai ungkapan syukur atas hasil laut yang melimpah serta sebagai permohonan untuk keselamatan dan berkah. Proses pelaksanaan tradisi ini

dimulai dengan pengarakkan miniatur kapal yang memuat kepala kerbau, diiringi oleh pertunjukan kesenian tradisional menuju laut. Setelah itu, doa dipanjatkan oleh tokoh agama sebelum kepala kerbau dilarung ke dalam laut. Tradisi ini diakhiri dengan acara "Perang Teluk," di mana para pemuda berlomba-lomba untuk memperebutkan kepala kerbau yang telah dilarung. Selain memiliki nilai religius dan simbolik, tradisi ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Ujungbatu..

SARAN

Berdasarkan pemahaman tentang tradisi Larung Kepala Kerbau di Desa Ujungbatu, sejumlah saran yang dapat diusulkan adalah sebagai berikut:

1. Pelestarian dan Penguatan Nilai Budaya: Diperlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga nilai-nilai luhur dan makna simbolis yang terkandung dalam tradisi ini. Sangat penting untuk melibatkan generasi muda secara aktif dalam pelaksanaan tradisi agar pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya ini tetap terjaga dengan baik.
2. Pengembangan Potensi Wisata Budaya: Tradisi Lomboan memiliki potensi yang besar untuk dijadikan daya tarik wisata budaya. Pemerintah daerah dan pihak terkait diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan acara ini secara lebih terstruktur dan mempromosikannya kepada wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, dengan tetap menjaga esensi sakral dari tradisi tersebut.
3. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat: Penting untuk mendorong partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat di setiap tahapan tradisi. Hal ini tidak hanya akan memperkuat rasa kepemilikan terhadap tradisi, tetapi juga memastikan keberlangsungan tradisi ini di masa depan.
4. Sinergi dengan Pelestarian Lingkungan: Mengingat bahwa tradisi ini merupakan ungkapan syukur atas sumber daya laut, penting untuk mengintegrasikan pesan-pesan pelestarian lingkungan dalam setiap pelaksanaan tradisi. Kegiatan sosialisasi atau simbolis dapat dilakukan untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian laut kita.

DAFTAR PUSTAKA

AA. Wawancara Tradisi Larung Kerbau 2025, 13 April 2025.

Afriyanti, Iin. "Fungsi Pesta Lomboan Sebagai Media Komunikasi Rakyat Masyarakat Pesisir Kabupaten Jepara dalam Menyampaikan Pesan Dakwah," 2011. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43275/1/IIN%20AFRIYANTI-FDK.pdf>.

Anam, Muhammad Syaiful. "Pelestarian Budaya Lokal, Menjaga Identitas di Tengah Arus Globalisasi." Redaksi NUGres, 14 Oktober 2-24. <https://www.nugresik.or.id/pelestarian-budaya-lokal-menjaga-identitas-di-tengah-arus-globalisasi/>.

LOKOMOTIF ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 4, Nomor 1, Juli 2025
E-ISSN:2986-0962

Anjali, Khalila. “Gotong Royong sebagai Kunci Suksesnya Kegiatan Bersama,” Mei 2025.
<https://sman1ambarawa.sch.id/index.php/opini-siswa/gotong-royong-sebagai-kunci-suksesnya-kegiatan-bersama>.

MA. Wawancara Kepala Desa Ujungbatu 2025, 15 April 2025.

Najoan, Denny. “Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial,” 2020.

Prayoga, Andi. “NILAI-NILAI PENGHORMATAN TERHADAP LELUHUR DALAM TRADISI NYOBENG MASYARAKAT ADAT DAYAK BIDAYUH MENURUT PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS” 11 (2023).

S. Wawancara Warga Desa Uungbatu Jepara 2025, 14 April 2025.

Shoffa Zamharotuz Zuhria, Melati Mawadatul Fitroh Rizqiyana Maulida Kamilah. “KAJIAN LIVING QUR’AN: TRADISI LOMBAN LARUNG KEPALA KERBAU DI DESA UJUNGBATU KABUPATEN JEPARA.” *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 1 (30 Juni 2024): 90–99. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v3i1.969>.

Umi M, Siti. “Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut (Studi Kasus Tradisi Lomban) Di Desa Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 3, no. 2 (22 Oktober 2019). <https://doi.org/10.21043/ji.v3i2.6301>.